

Stereotip Sosial Terhadap Masyarakat Jawa Dalam Cerkak “Kalung Emas” Karya Nyi Noegroho Kajian Sosiologi Sastra

Wahyu Tia Rinnjani¹, Eka Widiyanti²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas PGRI Semarang

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas PGRI Semarang

Email: upgris@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsepsi terhadap kondisi sosial masyarakat Jawa melalui cerpen Jawa atau cerkak yang berjudul “Kalung Emas” karya Nyi Noegroho. Dalam cerpen Jawa tersebut, pengarang mengungkapkan tentang kehidupan sosial masyarakat Jawa yang digambarkan melalui tokoh sepasang suami istri yakni Soenardi dan Rismiwati dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui teori sosiologi sastra yang berfokus pada stereotip sosial kehidupan masyarakat Jawa. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berhubungan dengan stereotip sosial terhadap masyarakat Jawa dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Hasil penelitian ini diperoleh 2 (dua) stereotip sosial terhadap masyarakat Jawa, yakni kedudukan/ posisi sebagai *‘kaum rendahan’* dalam kehidupan bermasyarakat dan sifat serta tingkah laku yang dimiliki oleh orang Jawa.

Kata Kunci : Cerkak; Kondisi Sosial; Stereotip Sosial Masyarakat Jawa

ABSTRACT

This study aims to describe the conception of the social conditions of the Javanese community through a Javanese short story or cerkak entitled "Kalung Emas" by Nyi Noegroho. In the Javanese short story, the author reveals about the social life of the Javanese community which is depicted through the figures of a husband and wife, namely Soenardi and Rismiwati in their domestic life. The method used in this research is descriptive qualitative through the theory of sociology of literature which focuses on social stereotypes of Javanese people's life. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences related to social stereotypes of Javanese society in carrying out married life. The results of this study obtained 2 (two) social stereotypes of Javanese society, namely the position / position as 'low people' in social life and the nature and behavior of the Javanese.

Keywords: Javanese short stories; Social Conditions; Social Stereotypes of Javanese Communities

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya (Nuriana Istiqomah, 2014). Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan melibatkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarang. Adanya karya sastra dalam kehidupan manusia dapat menjadi hiburan dan memberikan pencerahan jiwa bagi pendengar atau pembacanya (Yanti, 2015). Karya sastra juga merupakan tanggapan seseorang pengarang terhadap lingkungan sekitarnya (Werdiningsih, 2012). Menurut Plato, karya sastra merupakan hasil peniruan atau penggambaran dari kenyataan (*mimesis*). Berdasarkan dari pendapat diatas, karya sastra mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Sehingga, karya sastra tidak lahir dengan kekosongan dan tiba-tiba oleh pengarangnya, namun melalui sebuah proses yang panjang.

Salah satu karya sastra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa yaitu cerkak. Cerkak merupakan salah satu genre dalam karya sastra Jawa modern yang berbentuk fiksi atau dalam istilah disebut dengan *short story* (Sri, 2016). Cerkak telah populer dan terkenal di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat jawa. Cerkak menggambarkan tentang realitas sosial masyarakat Jawa yang memuat pesan atau amanah bagi pembacanya. Dalam pesan atau amanah yang disampaikan oleh pengarang juga mengandung nilai yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat Jawa pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa bertujuan untuk memunculkan kesan lokalitas dalam sebuah karya sastra, salah satunya cerkak. Hal ini karena konsep nilai di suatu daerah berbeda dengan konsep nilai yang dianut di daerah lain. (Setyawan, Saddhono, & Rakhmawati, 2018, hal. 209). Sehingga dari perbedaan

tersebut, akhirnya memunculkan sebuah stereotip sosial atau konsepsi terhadap masyarakat Jawa dalam aspek kehidupan sosial.

Stereotip diartikan sebagai penilaian seseorang yang hanya didasarkan pada persepsi orang terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip sering dijadikan alasan untuk mendiskriminasi seseorang atau kelompok. Stereotip bersifat positif dan juga dapat bersifat negatif (Wong, 2019). Oleh karena itu, pembahasan mengenai stereotip sosial dalam cerpen Jawa atau cerkak penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi sosial kehidupan masyarakat Jawa. Salah satu cerkak yang menggambarkan tentang konsepsi tersebut terdapat dalam cerpen Jawa berjudul "*Kalung Emas*". Cerkak ini menceritakan kehidupan sepasang suami istri yakni *Soenardi* dan *Rismiwati* sebagai salah satu bagian dari masyarakat Jawa yang memiliki kedudukan rendah dalam bermasyarakat. Selain itu, kedua tokoh tersebut memiliki gambaran kehidupan sehari-hari yang pas-pasan. Gambaran kehidupan masyarakat Jawa yang direpresentasikan melalui kedua tokoh tersebut, akhirnya memunculkan sebuah *stereotip* terhadap masyarakat Jawa yang beranggapan bahwa masyarakat Jawa selalu menjadi *kaum rendahan*. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stereotip yang diberikan kepada masyarakat Jawa yang selalu mendapatkan peran sebagai kaum rendahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai stereotip sosial dalam cerpen Jawa atau cerkak, teori yang digunakan penulis adalah *kajian sosiologi sastra*. Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka

empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11) dalam (Hardianti, Juanda, & Aj, hal. 2). Dalam teori kajiannya, Wellek dan Warren menjelaskan beberapa aspek tentang Sosiologi Sastra yang tentunya menjadi kunci langkah-langkah dalam melakukan penelitian menggunakan kajian sosiologi, yaitu Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya Sastra, dan Sosiologi Pembaca. Sosiologi pengarang meliputi profesi pengarang dan intuisi sastra, berkaitan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideology pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Selanjutnya, sosiologi karya menurut Wellek dan Warren adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri berkaitan dengan masalah sosial (Hardianti, Juanda, & Aj, hal. 5). Sehingga, dari beberapa pandangan mengenai latar belakang tersebut, menjadikan penulis menggunakan teori sosiologi sastra sebagai objek formal dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya menjawab pertanyaan mengenai stereotip sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa, metode yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Hal tersebut berdasarkan data yang diperoleh bersifat kualitatif berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berisi informasi mengenai stereotip sosial terhadap masyarakat Jawa. Sumber data dari penelitian ini adalah antologi cerpen Jawa di Yogyakarta berjudul “Kalung Emas” karya Nyi Noegroho yang diunduh dalam website ([http://www.worldcat.org/title/antologi - cerita-pendek-jawa-di-yogyakarta/oclc/890802477](http://www.worldcat.org/title/antologi-cerita-pendek-jawa-di-yogyakarta/oclc/890802477)). Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik membaca, mencatat, dan klasifikasi data. Kemudian, untuk memudahkan menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis data dengan cara interpretasi; reduksi; serta pengambilan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran kondisi sosial masyarakat Jawa dapat direpresentasikan melalui sebuah karya sastra, salah satunya yakni cerpen Jawa atau cerkak. Dalam cerpen Jawa yang berjudul “Kalung Emas” karya *Nyi Noegroho* menceritakan kehidupan sepasang suami istri yakni *Soenardi* dan *Rismiwati* sebagai salah satu bagian dari masyarakat Jawa yang memiliki kedudukan rendah dalam bermasyarakat. Selain itu, kedua tokoh tersebut memiliki gambaran kehidupan sehari-hari yang pas-pasan. Gambaran kehidupan masyarakat Jawa yang direpresentasikan melalui kedua tokoh tersebut, akhirnya memunculkan sebuah *stereotip* terhadap masyarakat Jawa yang mana mempunyai anggapan bahwa masyarakat Jawa selalu menjadi *kaum rendahan*.

Dari deskripsi mengenai gambaran kehidupan sosial tersebut, dapat diperoleh beberapa stereotip sosial terhadap masyarakat Jawa. Hasil penelitian pada cerpen Jawa ini, didapatkan 2 (dua) stereotip sosial terhadap masyarakat Jawa yang dibuktikan pada kutipan-kutipan pada isi cerpen Jawa tersebut.

1. Kedudukan/ Posisi Masyarakat Jawa Sebagai ‘kaum rendahan’ Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam masyarakat Jawa dikenal adanya stratifikasi masyarakat sebagai suatu warisan sistem kerajaan dan sistem feodal penjajah masa lampau. Dua golongan stratifikasi masyarakat yang saling berhadapan tersebut meliputi priyayi wong lumrah, wong gedhe-wong cilik, pinisepuh - kawulo mudho, santri-abangan, dan sedulur-wong liyo. Stratifikasi ini menuntut suatu komunikasi yang berbeda dalam berinteraksi mengimplementasikan prinsip rukun dan hormat (Raharjo, 2011, hal. 35). Dari Stratifikasi tersebut, menghasilkan sebuah stereotip terhadap kedudukan sosial masyarakat Jawa yang mendapatkan *label* masing – masing dalam kehidupan di masyarakat. Pada cerpen Jawa berjudul “Kalung Emas” juga menggambarkan

sepasang suami istri sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang mempunyai kedudukan sosial rendah.

Nanging sajroning rong taun ana Jakarta iki, uripe meksa durung bisa diarani kepenak, bena lanang wadon padha maju nyambut gawe kabeh, tunggal sa-Kementerian.

(Nyi Noegroho, 2013, hlm. 71)

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa kondisi sosial yang direpresentasikan melalui tokoh Soenardi dan Rismiwati yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa memiliki kehidupan sosial yang rendah. Pada kalimat *uripe meksa durung bisa diarani kepenak*, kehidupan rumah tangga Soenardi dan Rismiwati dianggap masih belum dikatakan enak atau pas-pasan walaupun keduanya sudah bekerja semua. Sehingga, dari kalimat tersebut muncullah sebuah stereotip bahwa masyarakat Jawa selalu memiliki kedudukan/posisi yang rendah atau sebagai *kaum rendahan* dalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapat contoh lain yang menggambarkan tokoh Soenardi dan Rismiwati memiliki kedudukan/ posisi yang rendah dalam kehidupan sehari – hari.

Soenardi lanang wadon nuli nedya nyambut gawe ngetog tenaga. Kejaba nyambut gawe kantor, Rismawati uga nampa pagaweyan njait, kang oleh-olehane lumayan. Soenardi kebeneran banget bisa katampa nyambut gawe ana salah sijine bioskop, ngadol mawang-mawang paga-weyan, jer butuhe bisa tanpa dhuwit kanthi dalan kang bener, kanggo nutup utange.

(Nyi Noegroho, 2013, hlm. 72)

Dari paragraf tersebut mendeskripsikan tokoh Soenardi dan Rismiwati yang bekerja memeras tenaga untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam kalimat *nyambut gawe ngetog tenaga*, dan *jer butuhe bisa tanpa dhuwit kanthi dalan kang bener, kanggo nutup utange* mengungkapkan bahwa kedua tokoh tersebut harus bekerja keras memeras keringat untuk membayar utang yang mereka punya. Salah satu alasan mereka harus bekerja keras adalah karena keteledoran yang dilakukan oleh

sang istri, yakni Rismiwati yang menghilangkan kalung yang Soenardi pinjam dari teman Tionghoa mereka. Hal tersebut juga diungkapkan dalam kutipan percakapan Soenardi kepada teman Tionghoa nya, yaitu :

*“O ..., ngertiya Bung! Ya iki gara-garane wong reka-reka nyilih ka-lung. Tak critani ya! Telung sasi kepungkur aku rak mrene nyilih kalung, kanggo pista ta? Lha, mulih saka pista jebul kalung kang dianggo Rismi iku mau wis ora ana. Cekaking crita, aku isin banget Manawa nganti ora bisa mbalekake. **Nuli aku ngupaya utangan Rp600,00, perlu kanggo tuku ijole kalung emas. Lha kanggo mbalekake dhuwit utangan iku mau, aku sakloron nuli nyambut gawe sabisa-bisane, nganti kaya mangkene iki, jalaran kagawa saka sayah.**”*
(Nyi Noegroho, 2013, hlm. 72)

2. Sifat dan Tingkah Laku Yang Dimiliki Oleh Masyarakat Jawa

Dalam pandangan masyarakat Jawa, watak, perbuatan atau kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pergaulan, atau sebagai akibat dari komunikasi dengan orang lain (Suratno & Astiyanto, 2009) dalam (Dinasyari, 2013). Dari pandangan tersebut memunculkan stereotip bagi masyarakat Jawa sebagai kelompok orang yang berpenampilan halus dan sopan. Sehingga, dari stereotip tersebut masyarakat Jawa terkenal akan etika dan tata kramanya yang tinggi. Namun, tidak hanya memiliki sikap positif saja tetapi masyarakat Jawa juga terkadang mempunyai sikap negatif yang mana bertentangan dengan adat dari masyarakat Jawa. Hal tersebut diungkapkan dalam cerpen Jawa berjudul “Kalung Emas” karya Nyi Noegroho.

*Kaya ngapa kepengine Rismiwati nduweni kalung kang kaya mengkono iku. Nanging mung mandheg ing batin bae, jalaran ora bisa tuku. La wong ya regane larang, apese bae Rp600,00. Soenardi uga angerti menawa bojone iku ing batin kepengin banget menganggo kaya kanca-kancane. **Trenyuh banget rasane dene kok ora bisa nyembadani.***
(Nyi Noegroho, 2013, hlm. 71)

Dari paragraf kutipan cerpen Jawa tersebut, pada kalimat **Trenyuh banget rasane dene kok ora bisa nyembadani** mengungkapkan bahwa Soenardi sebagai suami

belum bisa mencukupi kebutuhan yang diinginkan oleh istrinya yaitu Rismiwati sehingga membuat dirinya merasa canggung akan situasi tersebut. Hal ini merupakan salah satu gambaran dari sikap orang Jawa yang memiliki rasa *ewuh pekewuh* yang tinggi. Terdapat contoh kutipan lain yang membuktikan sikap tersebut, yakni :

Nanging tan weruha, kaya ngapa kagete wong loro mau, bareng cucul-cucul panganggo kalunge emas wis ora ana. Embuh jalarane kepriye, apa kecanthel kapsel, apa kegesrek mantel nuli pedhot, ora ngerti. Ngertine mung wis kebacut ilang, lan kudu ngijoli. Gek dhuwit saka ngendi kang bakal kanggo gawe ejole. Kagawa saka isin banget, Soenardi nuli ngupaya utangan dhuwit marang sawijining wong Arab.

(Nyi Noegroho, 2013, hlm. 71-72)

Sikap *ewuh pekewuh* yang dimiliki orang Jawa memanglah sangat tinggi. Hal tersebut juga diungkapkan melalui tokoh Soenardi yang berupaya untuk menebus kesalahan yang dilakukan oleh istrinya yakni Rismiwati karena kalung pinjaman yang dipakainya hilang. Sehingga untuk menutupi diri dari rasa malu akhirnya Soenardi mencari pinjaman uang. Tingkah laku lainnya yang ditunjukkan melalui tokoh Soenardi dan Rismiwati yakni pekerja keras. Hal tersebut diungkapkan melalui kutipan dalam cerpen Jawa, yakni

Soenardi lanang wadon nuli nedya nyambut gawe ngetog tenaga. Kejaba nyambut gawe kantor, Rismawati uga nampa pagaweyan njait, kang oleh-olehane lumayan. Soenardi kebeneran banget bisa katampa nyambut gawe ana salah sijine bioskop, ngadol mawang-mawang paga-weyan, jer butuhe bisa tanpa dhuwit kanthi dalan kang bener, kanggo nutup utange.

(Nyi Noegroho, 2013, hlm. 72)

Dalam kutipan kalimat *nyambut gawe ngetog tenaga* mengungkapkan bahwa Soenardi dan Rismiwati memiliki watak yang pekerja keras untuk melunasi hutang mereka. Selain itu, dalam mencari rejeki tersebut mereka tidak menggunakan cara yang kotor tetapi mereka bekerja pada jalan yang benar yang memeras keringat

mereka sendiri. Hal tersebut diungkapkan dalam kalimat *jer butuhe bisa tanpa dhuwit kanthi dalam kang bener, kanggo nutup utange*. Sehingga dari penggambaran watak pada kedua tokoh menyebabkan orang Jawa mendapatkan stereotip yakni pekerja keras dan jujur dalam bekerja.

Namun, dalam cerpen Jawa berjudul “Kalung Emas” karya Nyi Noegroho ini, terdapat stereotip negatif bagi masyarakat Jawa yang mana direpresentasikan melalui kedua tokoh dalam cerpen. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan kalimat berikut.

Malah Soenardi duwe kanca bangsa Tionghoa kang wus becik banget. Soenardi kawetu tembung nyilih pe-nganggo marang tepungane mau. Saking beciking Soenardi nuli diadhepi kothak cilik werna loro, kang isine barang-barang penganggo saka emas.

(Nyi Noegroho, 2013, hlm. 71)

Pada paragraf tersebut, Soenardi memiliki teman Tionghoa yang mana sudah dekat sekali. Akhirnya, ia pun memberanikan diri untuk meminjam kalung emas yang akan dipakaikan kepada istrinya, Rismiwati. Hal tersebut terdapat dalam kutipan kalimat *Soenardi kawetu tembung nyilih pe-nganggo marang tepungane mau*. Dari ungkapan kalimat tersebut, membuktikan bahwa sikap orang Jawa yang ‘*menerima apa adanya*’, namun dalam cerpen ini, tokoh Soenardi memiliki rasa ingin menonjolkan diri. Padahal, sejatinya Soenardi tidak perlu sampai meminjam barang untuk dipakaikan kepada istrinya hanya untuk terlihat lebih baik.

Sikap tersebut juga diungkapkan melalui kutipan paragraf berikut.

“O ..., ngertiya Bung! Ya iki gara-garane wong reka-reka nyilih ka-lung. Tak critani ya! Telung sasi kepungkur aku rak mreng nyilih kalung, kanggo pista ta? Lha, mulih saka pista jebul kalung kang dianggo Rismi iku mau wis ora ana.

(Nyi Noegroho, 2013, hlm. 72)

Pada kalimat *Ya iki gara-garane wong reka-reka nyilih ka-lung* mengungkapkan bahwa yang dimiliki Soenardi menyebabkan munculnya stereotip negatif pada masyarakat Jawa.

KESIMPULAN

Pada penelitian mengenai cerpen Jawa berjudul “Kalung Emas” karya Nyi Noegroho menceritakan kehidupan sepasang suami istri yakni Soenardi dan Rismiwati sebagai salah satu bagian dari masyarakat Jawa yang memiliki kedudukan rendah dalam bermasyarakat. Selain itu, kedua tokoh tersebut memiliki gambaran kehidupan sehari – hari yang pas – pasan. Gambaran kehidupan masyarakat Jawa yang direpresentasikan melalui kedua tokoh tersebut, akhirnya memunculkan sebuah *stereotip* terhadap masyarakat Jawa yang mana mempunyai anggapan bahwa masyarakat Jawa selalu menjadi *kaum rendahan*.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian teori sosiologi sastra yang berfokus pada stereotip sosial masyarakat Jawa. Data dalam penelitian ini berupa bersifat kualitatif berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berisi informasi mengenai stereotip sosial terhadap masyarakat Jawa. Hasil penelitian ini diperoleh 2 (dua) macam stereotip sosial terhadap masyarakat Jawa yang dibuktikan pada kutipan-kutipan pada isi cerpen Jawa, yaitu (1) kedudukan/ posisi masyarakat Jawa sebagai ‘*kaum rendahan*’ dalam kehidupan bermasyarakat ; (2) Sikap dan Tingkah Laku yang dimiliki Masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinasyari, Y. (2013). MAKNA BERBAKTI PADA ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF REMAJA MUSLIM JAWA. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*, 1-12.
- Hadis, L. (2002). *PEREMPUAN DALAM WACANA POLITIK ORDE BARU*. JHardianti, Juanda, & Aj, A. A. (t.thn.). ASPEK SOSIAL NOVEL ASSALAMUALAIKUM

- BEIJING KARYA ASMA NADIA (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA).
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar., 1-14.
- Nuriana Istiqomah, M. D. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 1.
- Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Prof. Dr. Emzir, M. d. (2015). *TEORI DAN PENGAJARAN SASTRA*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). POTRET KONDISI SOSIAL MASYARAKAT JAWA DALAM NASKAH KETOPRAK KLASIK GAYA SURAKARTA. *AKSARA*, 205-220.
- Sri, S. d. (2016). KEKHASAN CERITA PENDEK JAWA MODERN (CERKAK) ABAD 21: KAJIAN . *JURNAL PENA INDONESIA*, 122.
- Werdiningsih, Y. K. (2012). PERBEDAAN KELAS SOSIAL MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL NGULANDARA KARYA MARGANA DJAJAATMADJA. *Alayasastra*.
- Wong, M. (2019, Januari 19). *michellewng.blogspot.com*. Diambil kembali dari michelle wong: <http://michellewng.blogspot.com/2018/01/ketidakadilan-sebagai-masalah-sosial.html>
- Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, 1.